

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Persoalan utama yang diangkat dan dibahas dalam penelitian ini adalah masalah sistem layanan rehabilitasi sosial pada Panti Sosial Ar-Ruffi, Antapani Kotamadya Bandung untuk menemukan program layanan bimbingan dan konseling yang efektif terhadap remaja dari kelompok anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*. Setelah melakukan kajian konseptual dan penelitian lapangan, maka pada bab ini diambil beberapa kesimpulan, dan mengajukan beberapa rekomendasi, khususnya mengenai rancangan program bimbingan dan konseling.

A. Kesimpulan

Pertama, Panti Sosial Ar-Ruffi Antapani adalah salah satu panti sosial yang ada di Kotamadya Bandung, yang berada di bawah koordinasi dan binaan Departemen Sosial, Dinas Kesehatan, dan Pemda Kotamadya Bandung. Kegiatan utama panti ini adalah membina remaja dari kelompok anak jalanan agar mereka bisa kembali menjadi warga masyarakat yang baik, memiliki sikap mental yang positif, menguasai salah satu bidang keterampilan yang dapat menjadi sumber penghasilan hidup mereka di masa yang datang.

Untuk mencapai sasaran di atas, Panti Sosial Ar-Ruffi bergerak dalam bidang rehabilitasi sosial dengan beberapa bentuk kegiatan layanan, yaitu: (1) pembinaan fisik mencakup bidang kesehatan, kebersihan, kerapian, dan kesegaran jasmani; (2) pembinaan sikap mental yang positif atau penyuluhan untuk perubahan sikap dan perilaku; (3) bimbingan moral keagamaan; (4) bimbingan sosial; (5) latihan keterampilan usaha/kerja; dan (6) bimbingan pendidikan dan karir.

Kegiatan pembinaan sikap mental atau penyuluhan untuk mencapai target perubahan sikap dan perilaku lebih ditekankan agar anak jalanan mampu mewujudkan suatu perubahan dalam dirinya dari sikap dan perilaku negatif kepada perilaku positif khususnya dalam bidang penyimpangan seks. Dengan penekanan ini diharapkan klien memiliki bekal untuk kembali menjadi anggota masyarakat yang baik, bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

Kedua, peserta yang dibina pada Panti Sosial Ar-Ruffi adalah remaja dari kelompok anak jalanan yang dikirim oleh Departemen Sosial Kotamadya Bandung. Biasanya Departemen Sosial bersama dinas-dinas terkait lainnya mengadakan operasi gabungan/razia terhadap anak jalanan yang berperilaku menyimpang termasuk penyimpangan seksual di berbagai tempat hiburan, hotel, di jalanan, rumah kost, atau pusat-pusat perbelanjaan. Remaja-remaja yang terjaring dari operasi ini untuk pertama kali dirawat kesehatannya dan dibina sikap mentalnya oleh Departemen Sosial Kotamadya Bandung, kemudian disalurkan kepada panti-panti sosial yang ada, terutama ke Panti Sosial Ar-Ruffi.

Ketiga, remaja dari kelompok anak jalanan yang menjadi sasaran penelitian ini adalah anak jalanan yang sering melakukan seks bebas sehingga mereka menderita penyakit kelamin *gonorrhoe* dan sekarang mereka secara medis telah dinyatakan sembuh. Latar belakang kehidupan mereka sampai menjadi anak jalanan adalah: (1) karena lemahnya pendidikan dan pengawasan orang tuanya, kehidupan ekonomi orang tuanya rendah, suasana kehidupan rumah tangga kurang harmonis, kurang mantap pendidikan agama yang diterima anak dalam keluarganya; (2) kurangnya sosial kontrol dari masyarakat; (3) pengaruh teman sebaya dan situasi lingkungan sosial budaya masyarakat kota yang cenderung individualis sehingga memungkinkan

terjadinya perilaku penyimpangan seks; dan (4) lemahnya aparat keamanan dalam menegakkan hukum di kalangan masyarakat.

Keempat, dilihat dari keadaan fisik remaja kelompok anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe* dan kini dibina pada Panti Sosial Ar-Ruffi adalah berpenampilan sehat, sanggup bekerja secara normal, dan tidak memperlihatkan dampak apa-apa akibat penyakit yang pernah dideritanya.

Namun secara psikologis, kehidupan mereka penuh dengan masalah dan amat kompleks sifatnya, di antaranya mereka merasa cemas, takut, menyesal, dan khawatir dalam menghadapi masa depan. Mereka merasa bersalah terhadap orang tua, takut dikucilkan oleh masyarakat dan saudara-saudaranya, dan merasa khawatir sukar memperoleh lapangan kerja yang layak. Kekhawatiran itu juga didasarkan pada bidang keterampilan yang diperoleh pada Panti Sosial Ar-Ruffi yang hanya terbatas pada keterampilan menjahit, merias atau salon kecantikan. Menurut pandangan mereka bahwa keterampilan ini sudah merupakan keetrampilan yang sudah umum dikuasai oleh masyarakat. Dengan demikian, dengan berbekal keterampilan tersebut belum tentu menjamin mereka akan berhasil menempuh hidupnya.

Kelima, langkah-langkah penanganan pembinaan remaja dari kelompok anak jalanan pada Panti Sosial Ar-Ruffi dimulai dengan mengadakan pendekatan awal dengan pihak anak jalanan, penerimaan, penilaian, pembinaan dan bimbingan sosial, resosialisasi, rujukan, dan pembinaan lanjutan. Sedangkan program pembinaan yang dikembangkan adalah pemberian materi pembinaan dilakukan secara terpadu, baik yang diberikan di dalam kelas, di ruang keterampilan maupun di ruang olahraga.

Sedangkan jenis-jenis bimbingan yang diprogramkan ialah bimbingan karir dan bimbingan sosial-personal-emosional. Program bimbingan ini lebih diarahkan

untuk mengkondisikan peserta panti dalam suatu kegiatan yang bermanfaat sebagai bekal setelah mereka kembali hidup bermasyarakat.

Keenam, perubahan sikap dan perilaku anak jalanan selama proses pembinaan pada Panti Sosial Ar-Ruffi dapat diamati dan dicermati dari hasil wawancara dengan pihak anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*. Pada dasarnya mereka telah menyadari bahwa pekerjaan sebagai anak jalanan dan melakukan hubungan seks bebas adalah bukanlah pekerjaan yang terpuji, tetapi merupakan pekerjaan yang tercela, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan melanggar aturan-aturan agama, negara, budaya, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Kesadaran anak jalanan ini dapat diamati dan dicermati pada perubahan sikap mereka dari minggu-minggu pertama masuk ke Panti Sosial dan setelah beberapa minggu kemudian. Ketika mereka baru masuk ke panti, sikap yang diperlihatkan adalah pendiam, murung, kurang bersahabat, dan merasa tidak betah mengikuti program rehabilitasi sosial yang diterapkan. Sedangkan sikap mereka setelah menjalani program pembinaan beberapa minggu kemudian telah memperlihatkan sikap yang kooperatif, ceria, bersemangat, menunjukkan minat yang tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan, seperti kegiatan bimbingan, pendidikan, pelatihan, olahraga, dan penyuluhan kesehatan.

Perubahan sikap dan perilaku ke arah yang positif ini juga dapat dicermati pada pandangan mereka mengenai masa lalu, kini, dan untuk masa yang akan datang. Secara umum anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*, dan kini mereka sedang dibina pada Panti Sosial Ar-Ruffi merasa menyesal atas perbuatan mereka di masa lalu. Demikian juga mereka merasa beruntung karena termasuk di

antara anak jalanan yang dibina pada Panti Sosial Ar-Ruffi, dan kesempatan ini akan diikuti dengan sebaik-baiknya.

Pandangan mereka untuk masa yang akan datang, terutama dalam bidang pekerjaan yang akan digelutinya, pada umumnya akan berusaha mencoba menerapkan keterampilan yang diperoleh di Panti Sosial Ar-Ruffi, seperti keterampilan menjahit, merias atau membuka salon secara kecil-kecilan, baik di desa kelahirannya bersama orang tuanya atau di tempat-tempat lain yang agak strategis.

Mereka juga bercita-cita untuk tidak terjerumus kembali ke dunia yang gelap, seperti di masa yang lalu. Untuk tidak terjerumus lagi ke dunia yang gelap itu, mereka membutuhkan dukungan semua pihak, seperti: (1) dukungan orang tua dan saudara-saudaranya supaya menerima kedatangan mereka, tidak membencinya, apalagi menolaknya; (2) masyarakat sekitar dengan tidak mengucilkan atau melecehkannya; (3) para pengusaha dengan bersedia menampung mereka untuk memperoleh lapangan kerja yang layak; dan (4) dukungan dari tokoh-tokoh agama untuk membina pendalaman pengamalan ibadah.

B. Rekomendasi

Penelitian ini telah mengungkapkan beberapa hal mengenai latar belakang kehidupan anak jalanan, penyimpangan perilaku seksual, karakteristik anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*, langkah-langkah penanganan yang ditempuh oleh Panti Sosial Ar-Ruffi dan program rehabilitasi sosial yang dilaksanakan, dan dampak perubahan sikap dan perilaku anak jalanan selama proses pembinaan berlangsung. Tetapi dari segi hasil yang diperoleh, peneliti menyadari masih mengandung kelemahan-kelemahan baik karena faktor keterbatasan kemampuan

peneliti dan faktor pendekatan penelitian yang masih berada pada taraf deskriptif-analitis.

Dengan demikian, peneliti mengakui bahwa masih banyak masalah yang belum terungkap dalam penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan perubahan sikap dan perilaku anak jalanan setelah mengikuti program pembinaan rehabilitasi sosial pada Pantii Sosial Ar-Ruffi. Remaja dari kelompok anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe* dan kini ditampung pada Pantii Sosial Ar-Ruffi, walaupun secara medis telah dinyatakan sembuh (bebas dari kuman *Nesserria Gonorrhoe*), tetapi dari aspek mental psikologis mereka masih menyimpan banyak masalah dan persoalan. Persoalan utama yang sangat mengkhawatirkan adalah kemungkinan negatif yang akan terjadi pasca pembinaan rehabilitasi sosial di Pantii Sosial Ar-Ruffi, di antaranya: (1) mereka akan kembali menjadi anak jalanan dan melakukan seks komersial; (2) kembali kepada orang tuanya dengan perasaan cemas, takut, dan khawatir tidak akan diterima secara baik; (3) dikucilkan dan dilecehkan oleh masyarakat; dan (4) tidak mampu bekerja secara mandiri dengan bekal pembinaan yang diperoleh dari Pantii Sosial Ar-Ruffi, sehingga kehidupan mereka menjadi terlantar.

Oleh karena itu, masalah utama yang direkomendasikan dalam penelitian ini untuk program pembinaan anak jalanan pada Pantii Sosial Ar-Ruffi adalah: (1) program layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu aspek layanan dalam rangka mengembangkan individu anak jalanan secara optimal, bersikap dan bertindak secara positif sesuai dengan norma-norma agama, peraturan-peraturan yang berlaku, bisa menempuh hidup secara mandiri, mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, dan mampu mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam

menempuh perjalanan hidupnya; (2) program kerjasama dengan pihak-pihak terkait; dan (3) penelitian lanjutan.

1. Program Layanan Bimbingan dan Konseling

a. Dasar Pemikiran

Panti Sosial Ar-Ruffi yang bergerak dalam bidang pembinaan remaja dari kelompok anak jalanan, termasuk yang pernah mengalami penyakit kelamin *gonorrhoe* adalah merupakan salah satu panti sosial yang mengemban tugas sangat berat, yaitu berupaya mengembalikan anak jalanan kepada perilaku yang positif, yang sesuai dengan norma agama, ketentuan hukum yang berlaku, dan dapat berkerja pada lapangan pekerjaan yang layak dan sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya di kemudian hari.

Tugas yang amat berat dan mulia ini, perlu didukung oleh program pembinaan yang terarah, tepat, dan efisien. Salah satu program pembinaan yang perlu diintegrasikan ke dalam program rehabilitasi sosial tersebut adalah layanan bimbingan dan konseling. Program ini direkomendasikan merujuk kepada beberapa asumsi, yaitu: (1) remaja dari kelompok anak jalanan yang pernah mengalami gangguan penyakit kelamin *gonorrhoe* mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling dan mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan; dan (2) program layanan bimbingan dan konseling ditujukan kepada semua individu, tanpa membedakan jenis kelamin, usia, suku, agama, ras, golongan, masalah, status sosial ekonomi, kedudukan, dan status-status sosial lainnya.

Berdasarkan pemikiran di atas, program layanan bimbingan dan konseling terhadap anak jalanan merupakan suatu keharusan, dan menjadi tanggung jawab semua pihak khususnya konselor untuk bersikap pro-aktif menangani masalah ini.

b. Tujuan dan Manfaat

Program layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan untuk memberikan layanan kepada anak jalanan secara profesional oleh tenaga ahli (konselor) secara berkesinambungan agar anak jalanan (klien) dapat memahami dan menerima diri, lingkungan dan masalahnya seperti apa adanya, dan secara sadar mampu bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya dan bertanggung jawab terhadap masa depannya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dengan segala tindakannya sesuai dengan norma-norma agama, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Dengan demikian, anak jalanan diharapkan mampu memulihkan harga diri, harkat dan martabatnya, dapat menikmati kebahagiaan hidupnya secara positif, mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya secara mandiri, tepat dan benar, sehingga memberi dampak yang positif bagi dirinya dan masyarakat di lingkungannya.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Program layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari program pembinaan rehabilitasi sosial secara keseluruhan. Program layanan ini diharapkan menjadi salah satu pilar yang mampu mendukung pencapaian tujuan Panti Sosial Ar-Ruffi sebagaimana telah dikemukakan di atas. Sebagai salah satu program

pendukung, maka fungsi utama layanan bimbingan dan konseling adalah mengembalikan sikap dan perilaku anak jalanan tersebut kepada sikap dan perilaku yang positif, dan ini dapat dijabarkan, sebagai berikut:

Pertama, fungsi pencegahan, yaitu layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk mencegah munculnya masalah-masalah baru dalam kehidupan anak jalanan yang akan menyelesaikan program rehabilitasi sosial pada Panti Sosial Ar-Ruffi. Di antara masalah-masalah yang mungkin muncul selama program pembinaan atau sesudahnya adalah: (1) tidak diterima oleh orang tua atau saudara-saudaranya setelah klien menyelesaikan program rehabilitasi sosial; (2) dikucilkan oleh masyarakat; dan (3) sukar memperoleh lapangan kerja yang layak, atau klien kembali lagi berbuat perilaku yang menyimpang, seperti kembali melakukan hubungan seks bebas, atau perbuatan tercela lainnya.

Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling berusaha memantapkan kesadaran pada diri klien, bahwa masa depan hidupnya harus diisi dengan perbuatan-perbuatan yang positif, bermanfaat, dan tidak melawan hukum yang berlaku.

Kedua, fungsi penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk memberikan keyakinan kepada anak jalanan bahwa mereka memiliki potensi dan kemampuan yang sama seperti orang lain, dan mereka mempunyai hak yang sama untuk memperoleh lapangan kerja yang layak. Layanan bimbingan dan konseling ditekankan bahwa klien akan memperoleh peluang-peluang kerja yang layak, halal, dan berhasil jika ia memiliki sikap yang sungguh-sungguh, dan mau mengembangkan potensi yang dimilikinya secara benar dan tepat.

Di samping itu, layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk memberikan berbagai informasi mengenai lapangan kerja, dan dunia usaha, dan

pengembangan usaha mandiri. Konselor berusaha membantu klien mendapatkan informasi penyaluran dirinya, seperti dalam upaya pilihan keterampilan yang tepat, pengembangan bakat-mintat, dan perencanaan karir.

Ketiga, fungsi penyesuaian yaitu layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk membantu klien agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, supaya tercipta keserasian dan keharmonisan. Penyesuaian diri mencakup dua sasaran utama, yaitu: (1) terhadap lingkungan Panti Sosial Ar-Ruffi sebagai suatu “sub-kultur”, yaitu penyesuaian diri terhadap tuntutan, tuntunan, dan norma-norma yang harus dipatuhi. Klien harus mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan panti ini yang mungkin berbeda dengan lingkungan sebelumnya; dan (2) terhadap program rehabilitasi sosial, agar mereka memperoleh kepuasan diri secara optimal. Setiap individu mempunyai keunikan tersendiri, sehingga yang satu berbeda dengan yang lainnya dalam mencerna, memahami, dan mengambil pelajaran dari layanan bimbingan dan konseling.

Demikian pula minat terhadap kegiatan yang dikembangkan akan berbeda di antara peserta yang satu dengan yang lainnya. Program yang dikembangkan berupa berbagai kegiatan, baik program kesenian, olahraga, keterampilan dan sebagainya yang dapat dipilih sesuai minnat dan potensinya masing-masing.

Di samping itu, layanan bimbingan dan konseling juga ditujukan agar klien mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas setelah dirinya selesai mengikuti program rehabilitasi sosial pada Panti Sosial Ar-Ruffi, yaitu penyesuaian diri terhadap berbagai kemungkinan negatif yang mungkin dihadapinya, seperti: (1) diajak kembali ke dunia yang gelap oleh teman-temannya dulu; dan (2) mengalami kesulitan menemukan cara-cara penyesuaian diri di tengah-tengah masyarakat.

Keempat, fungsi pemecahan masalah, yaitu bimbingan dan konseling ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi klien. Pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini bersifat individual maupun kelompok, secara langsung atau melalui perantara orang lain (instruktur atau orang tua) ataupun melalui perubahan lingkungan.

Kelima, fungsi pengembangan, yaitu bimbingan dan konseling dapat membantu klien dalam mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya secara terarah dan mantap. Hal-hal yang sudah dianggap positif dapat dipertahankan dan dimantapkan, sedangkan hal-hal yang masih belum berkembang bisa dibantu untuk ditumbuh-kembangkan secara benar dan terarah.

d. Kedudukan Layanan Bimbingan dan Konseling

Kedudukan program layanan bimbingan dan konseling diintegrasikan dalam kurikulum program rehabilitasi sosial. Hal ini dimaksudkan supaya adanya hubungan yang erat antara proses layanan bimbingan dan konseling dengan program pembinaan rehabilitasi sosial. Program pembinaan yang diterapkan diarahkan pada berbagai kegiatan yang bernuansa bimbingan dan konseling, baik itu program pembinaan fisik, mental keagamaan, mental ideologi, sosial, dan bimbingan keterampilan. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam rangka ikutserta berperan aktif dalam pelaksanaan pembinaan rehabilitasi sosial..

e. Ruang Lingkup Layanan

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling diberikan mencakup semua aspek kepribadian dan kehidupan klien. Dengan demikian ruang lingkupnya menjadi sangat luas dan dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu aspek layanan, sasaran, dan masalah yang dihadapi klien sebagai remaja dari kelompok anak jalanan yang sering melakukan hubungan seks bebas, dan telah pernah mengalami penyakit kelamin *gonorrhoe*.

Pertama, ruang lingkup bimbingan dan konseling ditinjau dari aspek layanan, mencakup:

- Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data ini dimaksudkan untuk menghimpun berbagai data dan informasi tentang latar belakang kehidupan klien untuk dianalisis dan diinterpretasikan sebagaimana mestinya. Tujuan layanan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang objektif terhadap klien dalam rangka memberikan bantuan bimbingan dan konseling yang tepat untuk mencapai secara optimal.

- Pemberian informasi

Layanan informasi ini dimaksudkan untuk memberikan sejumlah informasi dan keterangan yang dibutuhkan klien dalam proses bimbingan dan konseling sejak dari tahap persiapan sampai tahap tindak lanjut. Tujuan layanan ini agar klien memiliki informasi lengkap, dan tepat tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungan. Informasi ini diberikan dalam rangka membantu klien mempermudah mengambil keputusan-keputusan yang dibutuhkan untuk diri dan lingkungannya.

- Layanan Penempatan

Layanan penempatan ini dimaksudkan untuk memberikan bantuan agar klien memperoleh wadah yang tepat dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tujuan

layanan ini agar klien dapat mengembangkan potensi dan segenap kemampuannya seoptimal mungkin, baik dalam segi lapangan pekerjaan, pergaulan, dan sosial kemasyarakatan.

- Layanan Penyuluhan

Layanan penyuluhan ini dimaksudkan untuk membantu klien dalam menghadapi masalah-masalah pribadi melalui teknik konseling. Tujuan layanan ini agar klien pada akhirnya mampu secara mandiri menghadapi masalah pribadi mampu memecahkannya sendiri.

- Layanan Alih Tangan

Layanan alih tangan (*referral*) ini dimaksudkan untuk melimpahkan sebagian atau seluruh kegiatan layanan kepada pihak lain yang lebih berwenang apabila masalah yang ditangani itu di luar kemampuan dan kewenangan konselor, seperti kepada dokter untuk bidang kesehatan, kepada psikolog untuk bidang psikologis, dan sebagainya. Tujuannya agar masalah yang dihadapi klien dapat ditangani dan diselesaikan secara profesional, menyeluruh, dan berkesinambungan.

- Penilaian dan Tindak Lanjut

Layanan ini dilaksudkan untuk menilai tingkat keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan. Secara tidak langsung layanan ini sekaligus dapat berfungsi untuk menilai keberhasilan program pembinaan secara keseluruhan. Tujuannya agar konselor dan klien secara bersama-sama memperoleh data dan keterangan yang menyeluruh mengenai proses bimbingan dan konseling yang telah dilalui. Dengan memperoleh data mengenai tingkat keberhasilan yang telah dicapai, maka sekaligus dapat menentukan langkah-langkah tindak lanjut yang dibutuhkan dalam proses bimbingan dan konseling itu sendiri.

Kedua, aspek sasaran layanan bimbingan dan konseling pada intinya adalah individu. Artinya layanan ini ditujukan untuk mewujudkan perubahan sikap dan perilaku klien secara individu dari yang sifatnya negatif kepada sikap dan perilaku yang positif. Layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mengubah pemahaman diri yang negatif dan mengembangkan potensi positif yang terdapat pada diri klien secara optimal agar ia dapat kembali ke lingkungan masyarakat secara wajar dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakat pada umumnya.

Dalam proses pelaksanaannya dapat saja dalam bentuk kelompok atau perorangan. Tetapi sasarannya tetap untuk pemberdayaan individu berdasarkan karakteristik dan masalahnya masing-masing. Sasaran pemberdayaan individu ini meliputi beberapa tahap pengembangan, sebagai berikut:

- Tahap Pengungkapan, Pengenalan dan Penerimaan Diri

Sasaran tahap ini adalah untuk menjadikan klien sebagai pribadi dewasa yang mantap dan berkembang dengan baik. Sebagai pribadi dewasa, klien benar-benar sadar tentang dirinya sendiri. Kesadaran tentang pemahaman diri yang salah terhadap perilaku sebelumnya dan sadar akan potensi yang dimilikinya akan tercapai apabila kemampuan pengungkapan diri dapat berkembang dengan baik.

Pengungkapan diri tersebut kadang kala tidak timbul dengan sendirinya. Oleh karena itu diperlukan bantuan konselor agar klien dapat mengetahui batas-batas kemampuan dirinya. Pengungkapan diri yang objektif merupakan dasar yang sehat untuk mengenal diri sendiri bagaimana adanya yang selanjutnya menjadi titik tolak bagi penerimaan diri sendiri. Pribadi yang sehat adalah apabila ia mampu menerima dirinya sebagaimana adanya dan mampu mewujudkan hal-hai positif sehubungan dengan penerimaan diri itu.

- Pengenalan Lingkungan

Sasaran tahap kedua ini ialah klien mengenal lingkungannya. Klien harus bisa menerima lingkungan sebagaimana adanya dan dituntut untuk mampu bersikap positif terhadap lingkungannya itu. Lingkungan yang kurang menguntungkan, misalnya keluarganya yang tidak harmonis, maka tidak membuat ia putus asa melainkan ia harus menerimanya secara wajar dan berusaha memperbaikinya, bukan melarikan diri kenyataan itu. Untuk menjadi pribadi yang sehat mentalnya, maka ia harus selalu berusaha bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pelayanan bimbingan dan konseling selalu berusaha membantu tercapainya perpaduan yang tepat dan serasi antara diri klien dan lingkungannya.

- Pengambilan Keputusan

Setelah klien mampu mengenal dan menerima dirinya dan lingkungannya, maka tahap selanjutnya adalah pembinaan kemampuan untuk mengambil keputusan. Peran bimbingan dan konseling adalah untuk membantu klien dalam mengambil keputusan berkenaan dengan keadaan dirinya dan lingkungannya. Pengambilan keputusan ini hendaknya dilakukan oleh klien itu sendiri, atau apabila keputusan itu diprakarsai oleh konselor hendaknya disetujui dan dipahami oleh klien yang bersangkutan. Tujuan akhir bimbingan dan konseling adalah agar klien mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

- Pengarahan Diri

Keputusan yang diambil klien hendaknya diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Walaupun keputusan yang diambil tersebut bagus, tetapi apabila tidak mampu dilaksanakan dengan baik, tentu tidak ada manfaatnya. Peranan bimbingan dan konseling membantu klien agar ia berani menerjunkan dirinya untuk menjalani

keputusan yang diambilnya. Misalnya, jika klien telah memutuskan untuk menemui instruktur guna membicarakan tugasnya yang belum selesai dikerjakan, maka ia harus berani melaksanakan keputusan tersebut.

- Perwujudan Diri

Kemampuan mewujudkan diri ini merupakan sasaran akhir dari layanan bimbingan dan konseling. Setiap individu hendaknya mampu mewujudkan diri sendiri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan kemungkinan-kemungkinan yang dimilikinya. Perwujudan diri ini hendaknya dapat dilaksanakan tanpa adanya paksaan, tekanan, atau ketergantungan pada orang lain. Di samping itu, perwujudan diri ini haruslah *normatif*, dalam arti sejalan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Bila kemampuan mewujudkan diri ini benar-benar telah direalisasikan, maka ia akan mampu untuk kembali ke masyarakat sebagai anggota masyarakat yang baik dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Ketiga, ditinjau dari aspek masalah yang dihadapi klien layanan bimbingan dan konseling mencakup:

- Bimbingan pembinaan, yaitu jenis bimbingan yang membantu para peserta bina dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pembinaan ini misalnya pengenalan kurikulum, cara belajar, perencanaan pembinaan dan sebagainya.
- Bimbingan karir, yaitu jenis bimbingan yang membantu peserta bina dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut karir, seperti pemahaman terhadap dunia kerja, perencanaan karir, penyesuaian

perkejaan, pemilihan lapangan kerja dan pemahaman terhadap keadaan dirinya serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan karir.

- Bimbingan sosial-pribadi-emosional, yaitu jenis bimbingan yang membantu peserta bina dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi-emosional, seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri dan sebagainya.

f. Program Layanan Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling yang direkomendasikan di sini disusun dengan mengacu kepada karakteristik klien usia remaja dari kelompok anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin *gonorrhoe*. Atas dasar pertimbangan tersebut, program layanan ini dirumuskan, sebagai berikut:

**RUMUSAN PROGRAM
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI REMAJA
KELOMPOK ANAK JALANAN YANG PERNAH
MENDERITA PENYAKIT KELAMIN "GO"**

NO.	KAREKTERISTIK KLIEN	TUJUAN	KEGIATAN YANG DIPERLUKAN	KEGIATAN PILIHAN	METODA	INSTRUKTUR/ FASILITATOR
1	Kondisi fisik yang belum sempurna sembuh dari penyakit kelamin <i>gonorrhoe</i> .	Pemulihan kesehatan fisik secara sempurna	Bekerjasama dengan tim kesehatan dan instruktur olahraga	Pengobatan fisik, Kesehatan, olah raga kesehatan, senam kesegaran jasmani.	- pemeriksaan fisik individual - praktek olahraga (peragaan)	- tim kesehatan - guru olahraga
2	Kemungkinan kembali menjadi anak jalanan dan melakukan hubungan seks bebas	Pemahaman klien terhadap bahaya seks, dan klien menjaui perbuatan tercela itu.	Bimbingan dan konseling seks, resiko hubungan seks bebas, dan pendidikan seks menurut ajaran agama.	Bimbingan dan konseling individual dan kelompok.	Ceramah, tanya jawab, diskusi, media gambar/film, ceramah agama.	Konselor - tim kesehatan - dep. agama - kepolisian
3	Perasaan rendah diri sebagai mantan anak jalanan, dan pernah menderita penyakit kelamin <i>gonorrhoe</i> .	Klien dapat menerima diri apa adanya, dan memiliki rasa percaya diri yang kuat.	Bimbingan dan konseling pribadi mengenai aspek emosional dan percaya diri	Bimbingan dan konseling individual dan kelompok.	Konseling - ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok	Konselor - psikolog - tim kesehatan - dep agama
4	Perasaan cemas dalam menghadapi masalah	Menghilangkan rasa cemas dan klien merasa optimis menghadapi masalah	Bimbingan dan konseling, dan mengembangkan kegiatan kelompok	Bimbingan dan konseling individual dan kelompok, dan dinamika kelompok.	Simulasi - dinamika kelompok - cerama tanya jawab	- konselor - Psikolog
5	Perasaan takut kepada orang tua dan kembali kemasyarakat	Menghilangkan rasa takut kepada orang tua, dan berani kembali kepada masyarakat	Bekerjasama dengan orang tua, tokoh masyarakat setempat	Bimbingan dan konseling keluarga	Sarsehan dengan tema, kekeluargaan diskusi, etj	- tokoh masyarakat - konselor
6	Merasa tidak bisa menyesuaikan diri	Menumbuhkan kemampuan menyesuaikan diri dalam pergaulan di lingkungan masyarakat	Bimbingan dan konseling pribadi mengenai aspek emosial dan percaya diri dalam pergaulan	Bimbingan konseling kelompok, pembentukan kelompok Khusus	Bimbingan khusus/sosialisasi Simulasi dinamika kelompok	- konselor - psikolog
7	Merasa khawatir untuk memperoleh lapangan kerja yang layak	Mampu mencari lapangan kerja yang layak atau membuka usaha mandiri.	Bekerjasama dengan orang tua, dan perusahaan sebagai mitra kerjasama	Bimbingan konseling keterampilan/karir	- latihan keterampilan (demonstrasi) - praktek mandiri	- dep. Perindustrian - dep nakerdepjos.

h. Metode Pendekatan

Rumusan program layanan bimbingan dan konseling di atas, dalam pelaksanaannya dapat diterapkan dengan menempuh salah satu dari empat metode pendekatan/pelaksanaan, yaitu:

Pertama, layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada jam-jam pelajaran di kelas, yang diikuti oleh semua klien, kecuali bagi klien tertentu atas pertimbangan konselor tidak boleh dilibatkan secara kelompok;

Kedua, layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan diluar jam-jam pelajaran, yang dilaksanakan secara berkala, misalnya bimbingan kelompok per minggu, *case conference* per bulan dan sebagainya;

Ketiga, layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan diluar jam pelajaran dan disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan masalah yang dihadapi klien, seperti konseling individual; dan

Keempat, layanan bimbingan dan konseling yang bersifat rekreatif atau kegiatan-kegiatan lain, seperti pertandingan olahraga dengan mengundang masyarakat sekitar Panti Sosial berkunjung ke tempat rekreasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan berbaur dengan masyarakat, termasuk orang tua klien itu sendiri.

2. Program Kerjasama

Kerjasama antara pengelola panti, petugas panti dengan pemerintah daerah dan instansi terkait seperti Dinas Kesehatan, Departemen Sosial, Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Perindustrian dan pekerja sosial perlu lebih ditingkatkan guna terwujudnya situasi hubungan kerja yang

kondusif dan dapat menciptakan proses bimbingan dan konseling yang efektif dan tepat guna. Dalam bidang kerjasama ini direkomendasikan beberapa hal, sebagai berikut:

Pertama, dalam rangka meningkatkan mutu layanan pembinaan rehabilitasi sosial terhadap anak jalanan yang dibina, maka dipandang perlu adanya konselor profesional pada Panti Sosial Ar-Ruffi. Untuk memperoleh tenaga konselor ini, Panti Sosial Ar-Ruffi dapat bekerjasama dengan lembaga pendidikan terkait seperti Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia atau Dinas Pendidikan Daerah Tingkat I Jawa Barat. Kerjasama dengan FIP UPI seperti memohon mahasiswanya dari jurusan terkait untuk mengadakan PPL Pada Panti Sosial Ar-Ruffi secara reguler dan/atau mengadakan kontrak kerja secara periodik. Sedangkan dengan Dinas Pendidikan dapat saja mengadakan pendekatan supaya ditempatkan tenaga konselor PNS pada Panti Sosial Ar-Ruffi.

Kedua, dalam rangka mencari wadah untuk menyalurkan anak jalanan yang telah selesai mengikuti program rehabilitasi sosial, Panti Sosial Ar-Ruffi perlu mencari mitra kerjasama dengan pihak pengusaha/perusahaan-perusahaan besar supaya bersedia menampung anak jalanan tersebut menjadi buruh/karyawan di perusahaan mereka.

Kerjasama ini harus dimulai dari perencanaan pelaksanaan program dan sampai dengan evaluasi dan lanjutan program dalam hal ini pada setiap bagian tersebut mencakup sasaran, materi bimbingan, tujuan, kegiatan bimbingan, personil pelaksana, alat bantu bimbingan, evaluasi serta tindak lanjut kegiatannya.

Ketiga, Panti Sosial Ar-Ruffi disarankan untuk mengadakan kerjasama yang lebih konkrit dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat untuk mendirikan

lembaga pendidikan khusus setingkat SD dan/atau SLTP yang siswa-siswanya direkrut dari kalangan anak jalanan. Sekolah ini dikelola dengan model khusus yang dirancang sedemikian rupa, sehingga sekolah ini di samping berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa, mendidik anak-anak terlantar, memberantas pengemis, pengamen di jalan-jalan, juga menjadi salah satu pilar utama penanganan masalah hubungan seks secara bebas, tindak kejahatan, penyalahgunaan obat, dan berbagai kenalakan lainnya di kalangan remaja.

3. Penelitian Lanjutan

Peneliti menyadari bahwa banyak hal yang belum terungkap dalam penelitian ini, terutama mengenai perubahan sikap dan perilaku anak jalanan setelah selesai mengikuti program pembinaan rehabilitasi sosial dari Panti Sosial Ar-Ruffi, dan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, demi pengembangan program pembinaan dan peningkatan mutu layanan rehabilitasi sosial tersebut, peneliti merekomendasikan diadakan penelitian lanjutan pada lokasi yang sama, atau dalam bidang yang sama di lokasi yang berbeda, dan bahkan dalam topik-topik yang urgen lagi.

Penelitian semacam ini amat berguna bagi para petugas bimbingan, karena dengan demikian akan semakin banyak tawaran-tawaran konsep yang dapat dijadikan rujukan yang pada akhirnya dapat mempermudah konselor dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian yang penulis lakukan ini baru merumuskan program bimbingan dan konseling bagi remaja kelompok anak jalanan yang pernah menderita penyakit kelamin gonorrhoe, proses konseling dan petunjuk pelaksanaannya. Agar memperoleh model bimbingan dan konseling bagi remaja anak jalanan yang pernah

menderita penyakit kelamin *gonorrhoe* secara teruji, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji kembali dan menguji cobakannya dengan pendekatan studi yang lebih mendalam.

